

**ANALISIS PANDANGAN TOKOH AGAMA TERHADAP
JUAL BELI KACANG TANAH YANG MASIH TERPENDAM
DENGAN SISTEM BORONGAN DI DESA MAYANGAN
KABUPATEN JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh :

Dian Novianti
NIM. CO2205070



**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Syariah
Jurusan Muamalah**

**SURABAYA
2010**

**ANALISIS PANDANGAN TOKOH AGAMA TERHADAP
JUAL BELI KACANG TANAH YANG MASIH TERPENDAM,
DENGAN SISTEM BORONGAN DI DESA MAYANGAN
KABUPATEN JOMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Syariah**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K S-2010 109 M	No. REG : S-2010/M/109 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

**Dian Novianti
NIM : CO2205070**

**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Syariah
Jurusan Muamalah
Surabaya
2010**



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Dian Novianti NIM. C02205070 telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan

Surabaya, 25 Agustus 2010

Pembimbing,

H. Muhammad Yazid, M.SI
NIP. 197311171998031003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Dian Novianti telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel pada hari Jumat, tanggal 03 September 2010, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam ilmu syariah.

Majelis Munaqasah Skripsi :

Ketua,



H. Muhammad Yazid, M.Si
NIP. 197311171998031003

Sekretaris,



Nurlaila Musyafa'ah, LC, M.Ag
NIP.197904162006042002

Penguji I,



Drs. Suwito, M.Ag
NIP.195405251985031001

Penguji II,



Imam Buchori, SE.M.Si
NIP. 196809262000031001

Pembimbing,



H. Muhammad Yazid, M.Si
NIP. 197311171998031003

Surabaya, 08 September 2010

Mengesahkan

Fakultas Syariah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,



Dr. H.A. Faishal Haq, M.Ag
NIP. 195005201982031002

ABSTRAK

Skripsi dengan judul Analisis Pandangan Tokoh Agama terhadap Jual Beli Kacang Tanah yang Terpendam Dengan Sistem Borongan di Desa Mayangan Kabupaten Jombang ini merupakan hasil penelitian lapangan yang berusaha mendeskripsikan tentang “pandangan tokoh agama Islam tentang jual beli tersebut”. Judul ini untuk menjawab rumusan masalah : bagaimana pandangan tokoh agama Islam terhadap jual beli kacang tanah yang terpendam dengan sistem borongan di Desa Mayangan Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang, bagaimana analisis hukum Islam terhadap pandangan tokoh agama terhadap jual beli tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu suatu metode yang memberikan gambaran dan memberikan analisa terhadap pandangan tokoh agama setempat terhadap praktek jual beli kacang tanah yang terpendam di Desa Mayangan kabupaten Jombang. Kemudian dalam menjelaskannya menggunakan pola pikir logika deduktif, yaitu menganalisis data yang bersifat khusus yang berkaitan dengan pandangan tokoh agama yang berakibat umum untuk memperoleh kesimpulan.

Melalui pembahasan dapat disimpulkan menurut para tokoh agama Islam Desa Mayangan ada yang menyatakan tidak boleh dan ada yang menyatakan boleh. Dari dua pendapat diatas maka dapat dianalisis bahwa pendapat yang tidak memperbolehkan lebih sesuai, karena tidak terpenuhi rukun dan syarat jual beli.

Sejalan dengan kesimpulan diatas diharapkan bagi masyarakat desa Mayangan sebaiknya dalam bertransaksi jual beli harus mengikuti aturan hukum Islam agar tidak bertentangan dengan norma yang ada.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TRANSLITERASI	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kegunaan Hasil Penelitian	9
F. Definisi Operasional.....	10
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	14

BAB II JUAL BELI DALAM ISLAM

A. Pengertian Jual Beli	16
B. Dasar Hukum Jual Beli	18
C. Rukun dan Syarat Jual Beli	21
D. Macam-Macam Syarat Ketika Melakukan Jual Beli.....	27
E. Macam-Macam Jual Beli	28

BAB III PRAKTEK JUAL BELI PADI SEBELUM PANEN DI DESA PLOSO KECAMATAN PERAK KABUPATEN JOMBANG

A. Keadaan Wilayah	37
1. Keadaan Geografis Desa Mayangan	37
2. Keadaan Demografis Desa	38

3. Keadaan Sosial Agama	39
4. Keadaan Sosial Pendidikan	39
5. Keadaan Sosial Ekonomi	40
6. Struktur Kelembagaan Pemerintah Desa	42
B. Deskripsi Tentang Praktek Jual Beli Kacang Tanah	42
1. Cara Membeli Kacang Tanah	43
2. Cara Menaksir Harga Kacang Tanah	43
3. Cara Melakukan Ijab Qabul	44
4. Cara Pembayaran Jual Beli Kacang Tanah	44
5. Cara Penyerahan Barang	45
C. Pandangan Tokoh Agama Islam	59
1. K.H. Muhammad Munif	45
2. K.H. A'an Khusyairi, BA	49
3. K.H. Mashuhin	52
4. K.H. Abdul Karim Shaghir	54
 BAB IV ANALISIS TERHADAP PANDANGAN TOKOH AGAMA TENTANG PRAKTEK JUAL BELI KACANG TANAH YANG TERPENDAM DENGAN SISTEM BORONGAN	
A. Pihak Yang Membolehkan.....	57
B. Pihak Yang Tidak Membolehkan	60
 BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri. Manusia dalam hidupnya selalu memerlukan pertolongan yang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik materiil maupun imateriil.

Islam sebagai agama yang mengajarkan prinsip tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa, dan bukan dalam hal yang dilarang oleh Allah, maka hal tersebut sangat dianjurkan oleh Allah. Sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Artinya: *“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”*.¹

Al-Qur'an dan Hadits telah memberikan arah bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Al-Qur'an dan Hadits juga mengisyaratkan bahwa manusia diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk menjalankan kegiatan ekonomi dalam

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an : Jakarta, 1971) h. 207

memenuhi kebutuhan hidupnya baik dengan mengeksploitasi sumber daya alam secara langsung seperti pertanian, pertambangan maupun yang tidak langsung seperti perdagangan dan berbagai kegiatan ekonomi. Sebagaimana Firman Allah Q.S. Al-Mulk:15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ (١٥)

Artinya: *“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagiaan dari rizki-Nya. Dan Hanya kepada-Nyalah (kembali setelah) dibangkitkan”*.²

Syariat Islam memberikan porsi perhatian cukup besar terhadap persoalan muamalah, sebab segala sesuatu yang menyangkut hubungan sosial (muamalah) biasanya lebih rumit dan tidak dapat diselesaikan dengan mudah, perlu adanya pedoman-pedoman yang baku untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Hal ini mengingat bahwa kondisi masyarakat terus mengalami perubahan dan perkembangan sedemikian rupa seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan ini tentu membawa persoalan baru yang mengiringinya. Itulah sebabnya syariat Islam lebih besar perhatiannya terhadap persoalan muamalah ini.

Salah satu aspek ekonomi yang paling besar mendapatkan perhatian ajaran Islam adalah masalah transaksi perdagangan atau jual beli, hal ini dikarenakan jual beli merupakan salah satu jenis usaha meningkatkan kesejahteraan hidup yang

² Ibid, h. 1214

memiliki permasalahan dan liku-liku tersendiri, dimana jika dilaksanakan tanpa di ikut oleh aturan dan norma-norma yang tepat akan menimbulkan bencana kerusakan di masyarakat. Atas dasar itulah Islam memberikan konsep aturan moralitas perdagangan, konsep aturan tersebut sebagaimana apa yang disebutkan oleh Allah SWT. dalam al-Qur'an yang diantaranya Q.S. An-Nisa (4): 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (٢٩)

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku suka sama suka dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri sesungguhnya Allah maha penyayang kepada-Mu"*³

Salah satu bentuk transaksi yang berlaku adalah jual beli. Terdapat beberapa ayat dan hadis yang menjelaskan diperbolehkannya melakukan transaksi ini diantaranya adalah pada Q.S. Al-Baqarah (2): 275

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا.

Artinya: *"Dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba"*⁴

Selain itu juga terdapat hadis yang diriwayatkan dari sahabat Abi Sa'id Al-Khudri bahwa Rasulullah Saw. Bersabda :

³Ibid, h. 122

⁴ Ibid, h. 69

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ

*“Dari Abu Sa’id Al-Khudri berkata Rosulullah saw. Bersabda “pada dasarnya jual beli itu dilandasi kerelaan”.*⁵

Transaksi seperti ini telah banyak digunakan dan bahkan telah menjadi budaya sejak masa primitif hingga dewasa ini. Kenyataan semacam ini adalah sangat wajar mengingat manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang memiliki mata rantai dan tidak dapat memenuhi sendiri segala kebutuhannya tanpa bantuan orang lain, dalam kenyataannya seseorang hanya memiliki keterbatasan barang yang belum tentu dapat dimilikinya, tetapi dimiliki oleh orang lain demikian juga dengan sebaliknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari fenomena di atas timbullah interaksi sosial ekonomi antara satu dengan yang lainnya, yang akhirnya muncul kesinambungan antara keduanya. Dari sinilah terjadi proses tukar menukar barang dengan barang atau barang dengan uang yang sering disebut dengan jual beli, tanpa bertujuan mencari keuntungan.⁶ Hal ini karena alasan orang menjual atau membeli barang adalah suatu keperluan tanpa menghiraukan untung ruginya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap perdagangan dapat dikatakan jual beli, tetapi tidak setiap jual beli dapat dikatakan perdagangan.⁷

⁵ Al-Qoswaini, Abi Abdullah Muhammad bin Yazid, Sunan Ibnu Majah, *Kitab Ijarah*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 1999), h. 337

⁶ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : Gaya Media, 2000), h. 146

⁷ M. Ibnu Mas’ud dan H. Zainal Abidin, *Fiqh Madzhab syafi’i 2 Muamalat*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007), h. 22,

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa semua transaksi baik dalam ibadah ataupun *muamalah* ada norma hukum yang mengaturnya termasuk transaksi jual beli dalam Islam yang tidak lepas dari rukun, syarat, perjanjian, kerjasama ataupun yang lain yang berkaitan dengan transaksi jual beli, agar usaha tersebut tidak bertentangan dengan aspek hukum dalam hal ini adalah hukum Islam. Aturan-aturan tersebut dimaksudkan untuk menjamin keselamatan manusia sepanjang hidupnya, baik menyangkut agama, keselamatan diri, akal dan harta benda.⁸

Seperti halnya pada masyarakat Desa Mayangan yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dengan tingkat ekonomi yang berbeda-beda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam praktek kehidupan sehari-hari di Desa Mayangan terdapat jual beli kacang tanah yang terpendam dengan sistem borongan. Dalam transaksi ini petani menjual kacang tanahnya yang siap panen kepada tengkulak. Tetapi pada saat melakukan transaksi kacang tanah tersebut tidak boleh diambil atau dicabut dari tanah sebelum ada kesepakatan dan pembayaran.

Dari uraian diatas terlihat bahwa jual beli tersebut diindikasikan mengandung unsur *garar* serta dapat merugikan salah satu pihak. Padahal Islam telah melarang jual beli yang mengandung unsur *garar*.

Sedangkan di Desa Mayangan masih banyak yang melakukan praktek jual beli tersebut dan yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana pandangan tokoh agama

⁸ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke praktek*, (Jakarta : Gema Insani, 2002), h. 8



setempat mengenai masalah jual beli kacang tanah yang masih terpendam ini. Dan bagaimana pandangan para tokoh tersebut bila ditinjau dari segi hukum Islam.

Adapun kedudukan tentang pendapat tokoh Agama dalam hal ini orang yang mempunyai keunggulan dalam bidang Islam, dan orang yang dianggap mampu oleh masyarakat dalam menghadapi persoalan tentang keagamaan, ibadah dan bermuamalah yang dipandang baik dan tidak baik, hanya sebagai acuan atau sebagai pilihan untuk masyarakat dalam melakukan kegiatan bermuamalah agar tidak dengan hukum Islam.

Dalam perbedaan pandangan atau pendapat antara para tokoh agama dalam hal ini sangatlah wajar. Pendapat ulama tersebut hanya untuk memperoleh kejelasan hukum mengenai kegiatan bermuamalah, baik pendapat yang membolehkan ataupun tidak membolehkan. Asalkan pendapat tersebut dengan didasari dengan landasan hukum dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Dari gambaran di atas, penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian dan pembahasan yang jelas serta mendalam agar memperoleh kejelasan hukum mengenai transaksi jual beli kacang tanah tersebut, serta pandangan tokoh agama selaku ulama yang menjadi panutan dan acuan bagi masyarakat desa Mayangan. Maka Studi ilmu tentang *“Analisis Terhadap Pandangan Tokoh Agama tentang Jual Beli Kacang Tanah yang masih terpendam dengan sistem borongan”* ini amat diperlukan dan sangat bermanfaat untuk penelitian-penelitian tentang praktek muamalah.

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas masalah agar lebih signifikan perlu adanya rumusan suatu permasalahan yang akan di bahas antara lain:

1. Bagaimana pandangan tokoh agama terhadap jual beli kacang tanah yang terpendam dengan sistem borongan ?
2. Bagaimana analisis Hukum Islam terhadap pandangan tokoh agama terhadap jual beli kacang tanah yang terpendam dengan sistem borongan ?

C. Tujuan Penelitian

Agar langkah yang akan ditempuh mengarah serta diketahui tujuannya maka tujuan penelitian adalah:

1. Memaparkan pendapat dari tokoh agama setempat terhadap jual beli kacang tanah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mayangan Kabupaten Jombang.
2. Untuk menetapkan status hukum Islam terhadap pandangan tokoh agama tentang jual beli kacang tanah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mayangan Kabupaten Jombang.

D. Kajian Pustaka

Sejauh penulis melakukan penelitian lapangan mengenai analisis pandangan tokoh agama terhadap jual beli kacang tanah yang masih terpendam dengan sistem borongan di Desa Mayangan Kabupaten Jombang” belum ditemukan skripsi yang membahas judul tersebut, tetapi yang membahas masalah jual beli dengan sistem

yang sama ada tiga yaitu pertama Nasrudin. M. dengan "*perjanjian jual beli tanaman tebu dengan sistem tebasan di Desa Sawiji Kecamatan Jogoroto kabupaten Jombang perspektif hukum Islam dan hukum positif*". dengan kesimpulan praktek jual beli tanaman tebu dengan sistem tebasan dalam hal pembayaran oleh pembeli jarang sekali dilakukan pembayaran secara kontan saat transaksi, sehingga membuat posisi penjual sering dirugikan jika pembeli terjadi wanprestasi. Kedua oleh Abdul Mustain dengan judul "*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Tebas Buah Mangga di Pohon di Desa Takerharjo Kecamatan Solokuro kabupaten Lamongan*", dengan kesimpulan: praktek jual beli tebas buah mangga (jual beli secara borongan dan buahnya masih berada di pohon) hukumnya sah menurut hukum Islam karena telah terpenuhi syarat dan rukunnya, serta tidak ada pihak yang dirugikan.

Ketiga oleh Eni Fauziah dengan judul "*Pandangan tokoh Agama Islam Terhadap Jual Beli Padi sebelum Panen Di desa Ploso Kecamatan Perak Kabupaten Jombang (Studi Ushul Fiqh)*". Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang jual beli padi yang masih ditangkainya (padi tersebut sudah terlihat, tetapi belum menguning atau belum panen) yang akan dijual dan belum terpisah sama tangkainya. Dengan cara pembayarannya memberikan uang muka terlebih dahulu sebagai tanda persetujuan untuk membeli padi tersebut, dan sisanya dibayar setelah waktu panen. Apabila terjadi kerusakan pada padinya, maka yang bertanggung jawab adalah si penjual.

Dari ketiga judul di atas memang ada sedikit kemiripan dengan penelitian yang kami bahas, yaitu dalam jual beli tersebut sama-sama mengandung unsur gharar. tetapi dari segi obyek dan prakteknya berbeda, disini penulis membahas tentang praktek jual beli kacang tanah dalam hal ini telah siap panen (berumur 4 bulan), tetapi pada saat transaksi kacang tanah tersebut masih berada didalam tanah, sebelum ada kesepakatan dan pembayaran secara tunai kacang tersebut tidak boleh diambil atau dicabut oleh tengkulak. Dengan menganalisis pandangan tokoh agama setempat tentang praktek jual beli tersebut. Sedangkan skripsi yang lain dalam prakteknya belum siap panen dan cara penbayarannyapun berbeda. sehingga pembahasannyapun berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Sebagai lazimnya suatu penelitian tentu diharapkan manfaat dan kegunaannya adalah:

1. Secara teoritis dapat dijadikan bahan acuan untuk menyusun hipotesis bagi peneliti selanjutnya untuk mengetahui dan menerapkan masalah yang ada hubungannya dengan pemanfaatan jual beli.
2. Secara praktis dapat dijadikan acuan oleh semua pihak yang terlibat dalam kegiatan jual beli, baik di desa Mayangan maupun di tempat lain untuk bermuamalah secara Islam

F. Definisi Operasional

Berikut akan dipaparkan mengenai konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun konsep-konsep yang akan di definisikan secara operasional antara lain:

Jual beli : Menjual, mengganti dan menukar sesuatu yang lain. yang mana penjual bisa menukarkan barangnya dengan uang kepada pembeli, begitu juga dengan pembeli yang mempunyai uang tersebut bisa di buat untuk membeli barang.⁹

Pandangan Tokoh agama Islam : pendapat atau pertimbangan yang dimiliki seseorang atau golongan di masyarakat yang mempunyai keunggulan dalam bidang agama Islam.¹⁰ Dan orang yang dianggap mampu oleh masyarakat dalam menghadapi persoalan tentang keagamaan, ibadah dan bermuamalah yang di pandang baik dan tidak baik. Yang dimaksud pandangan tokoh agama disini adalah: K. A'an Khusairi (mudin dan ahli dalam bidang Fiqih), K.H. Muhammad

⁹ Nsrin Haroen, *Fiqih Muamalah*, h.111

¹⁰ Hartono, *Kamus Praktis Berbahasa Indonesia*, h. 166

Minhaj (Pendiri Ponpes Midanutta'lim dan ahli dalam segala hukum Islam), K.H. Masbuhin (*Bahsu al-Masail* PCNU), K.H. Abdul Karim Shaghir (ketua Muhammadiyah)

Kacang tanah yang masih terpendam : Tanaman kacang tanah yang sudah berumur 4 bulan dan masih berada di dalam tanah (yang siap panen untuk dijual kepada tengkulak).

Sistem borongan : Pembelian hasil tanaman dalam jumlah besar atau banyak atau jual beli yang tidak melalui hitungan atau satuan secara rinci.

G. Metode Penelitian

Penelitian tentang “Analisis Terhadap Pandangan Tokoh Agama Tentang Jual Beli Kacang Tanah Yang Masih Terpendam Dengan Sistem Borongan Di Desa Mayangan Kabupaten Jombang” merupakan penelitian yang bersifat “*Field Research*” (penelitian lapangan). Tahapan-tahapan dalam metode penelitian ini adalah :

1. Data yang dikumpulkan

Data yang dihimpun dalam penelitian ini secara garis besar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Pandangan tokoh agama tentang jual beli kacang tanah
- b. Dasar hukum pandangan tokoh agama tentang jual beli kacang tanah

2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini agar mendapat data yang konkrit serta ada kaitannya dengan masalah diatas meliputi data primer dan data sekunder, yaitu:

- a. Data primer yaitu data-data yang diperoleh dari sumber-sumber asli yang memberi informasi langsung dalam penelitian dan data tersebut adalah :

Responden: yaitu orang-orang yang memberikan tanggapan yang berdasarkan pada pengetahuannya sendiri, diperoleh dari pengalamannya.¹¹

Dalam hal ini respondennya adalah para tokoh agama yang terdiri antara lain K. A'an Khusairi, K.H. Muhammad Munif, K.H. Abdul Karim Shaghir. dan K.H. Masbuhin.

- b. Sumber data skunder yaitu data yang diperoleh dari bahan pustaka atau buku literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas dalam skripsi, meliputi:

- 1) Fiqh Muamalah, karangan Rahmat Syafe'i
- 2) Fiqh Muamalah, karangan Nasrun Haroen
- 3) Ensiklopedi Fiqih Muamalah, karangan prof. Dr. Abdullah bin Muhammad Ath-Thayar, dan Dr. Muhammad bin Ibrahim Al-Musa
- 4) Hukum-hukum Fiqh Islam, karangan M. Hasbi ash-Shidieqy

¹¹ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam teori dan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara atau interview yaitu metode ilmiah dalam pengumpulan data dengan jalan berbicara atau berdialog langsung dengan sumber obyek penelitian sebagaimana pendapat Sutrisno Hadi, wawancara sebagai alat pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.¹² Adapun sebagai populasi terdiri dari :

1. pimpinan pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Midanutta'lim dan Darul Ulum
2. Mudin
3. PCNU
4. Pimpinan Muhammadiyah

Dengan mengambildengan mengambil sampel sebanyak empat tokoh agama.

4. Metode Analisis Data

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu dengan memaparkan data tentang pandangan tokoh Agama. Penulis menggunakan cara ini karena ingin memaparkan, menjelaskan, serta

¹²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi DFF Set, 1994), h. 193

menguraikan data yang terkumpul kemudian dikaji untuk diambil suatu kesimpulan.

Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan orang-orang dari perilaku yang dapat diamati, akan dianalisis dengan pola berpikir deduktif. Deduktif adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data yang bersifat khusus yang berkaitan dengan masalah jual beli yang berakibat umum untuk memperoleh kesimpulan khusus dengan meneliti jual beli kacang tanah yang terpendam dengan sistem borongan di Desa Mayangan Kabupaten Jombang.

H. Sistematika Pembahasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistematika pembahasan dari penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu:

- BAB I** : Bab ini berisi pendahuluan sub babnya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan.
- BAB II** : Bab ini berisi landasan teori, konsep jual beli dalam Islam sub babnya terdiri dari pengertian jual beli, landasan hukum jual beli, rukun dan syarat jual beli, macam-macam syarat ketika melakukan jual beli, jual beli yang sah tetapi terlarang,, macam-macam jual beli.
- BAB III** : Bab ini berisi tentang data penelitian, pandangan tokoh agama terhadap praktek jual beli kacang tanah yang masih terpendam dengan

sistem borongan, sub babnya terdiri dari keadaan wilayah, keadaan geografis, keadaan demografis desa, keadaan social agama, keadaan sosial pendidikan, keadaan sosial ekonomi, struktur kelembagaan pemerintah desa, deskripsi praktek jual beli kacang tanah, dan pandangan tokoh agama Islam.

BAB IV : Bab ini berisi tentang analisis terhadap pandangan tokoh agama tentang praktek jual kacang tanah yang masih terpendam di desa Mayangan kabupaten Jombang. Pada bab ini menjelaskan tentang hasil analisis dari penelitian yang terdapat pada bab III yang didasarkan pada landasan-landasan teori yang terdapat pada bab dua, adapun bab yang akan dibahas adalah analisis hukum Islam tentang praktek jual beli kacang tanah yang masih terpendam dan analisis terhadap pandangan tokoh agama tentang jual beli kacang tanah yang masih terpendam di desa Mayangan kabupaten Jombang.

BAB V : Bab ini merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

JUAL BELI DALAM ISLAM

A. Pengertian Jual Beli

Perdagangan atau jual beli menurut bahasa berarti *al-Bay'*, *al-Tijārah*, *al-Mubādalah*.¹ Walaupun dalam bahasa Arab kata jual (البيع) dan kata beli (الشراء) adalah dua kata yang berlainan artinya, namun orang-orang Arab biasa menggunakan ungkapan jual beli itu dengan satu kata yaitu البيع. Secara arti kata *al-Bai'* dalam penggunaan sehari-hari mengandung arti “saling tukar atau tukar menukar”.

Kata tukar menukar atau peralihan “pemilikan” dengan “penggantian” mengandung maksud yang sama bahwa kegiatan pengalihan hak dan pemilikan itu berlangsung secara timbal balik atas dasar kehendak dan keinginan bersama.²

Jual beli menurut istilah (Terminologi) adalah :

a.

مُبَادَلَةٌ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى سَبِيلِ التَّرَاضِي أَوْ تَقْلُ مِلْكٍ بِعَوَضٍ عَلَى وَجْهِ الْمَاءِذُونِ فِيهِ

¹ Asad M Alkalali, *Kamus Indonesia Arab*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 408

² Amir syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta : Kencana, 2003), h. 192-193

“Penukaran benda dengan benda lain dengan jalan saling merelakan atau memindahkan hak milik dengan cara yang di perbolehkan”.³

b. Menurut Hanafiyah mendefinisikan dengan :

مُبَادَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ

Artinya : *“Saling menukar harta dengan harta melalui cara tertentu”⁴*

c. Definisi lain di kemukakan oleh ulama-ulama seperti: ulama Malikiyah, Syafi’iyah, dan Hanabilah, menurut mereka jual beli adalah:

مُبَادَلَةُ الْمَالِ بِالْمَالِ تَمْلِكًا وَ تَمْلُكًا

“Saling menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik dan pemilikan.”⁵

Dari beberapa definisi yang disebutkan di atas dapat dipahami bahwa inti dari jual beli adalah suatu kegiatan tukar menukar barang dengan barang atau barang dengan uang terhadap benda-benda yang bernilai dengan memindahkan hak milik atas benda tersebut yang dilakukan secara sukarela dan sesuai dengan aturan hukum Islam.

Dan dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa jual beli itu dapat terjadi dengan dua cara yaitu:

³ Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1977), h. 126

⁴ Rahmat Syafe’i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung : PT. Pustaka Setia, 2004), h. 74

⁵ Nasrun Haroen, *Fiqh Muāmalah*, (Jakarta : Gaya Media 2000), h. 112

- a. Pertukaran harta antara dua pihak atas dasar saling rela. Maksud dari harta di sini adalah semua yang dapat dimiliki dan dimanfaatkan.
- b. Memindahkan hak milik dengan ganti yang dapat dibenarkan yaitu berupa alat tukar yang diakui sah dalam lalu lintas perdagangan.⁶

B. Dasar Hukum Jual Beli

1. Al-Qur'an

Terdapat sejumlah ayat al-Qur'an yang berbicara tentang jual beli, diantaranya dalam surat *al-Baqarah*, 2 : 275

Q.S. al-Baqarah (2): 275:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

*"Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba."*⁷

Dalam surat al-Baqarah ayat 275 di atas menjelaskan tentang kehalalan dalam jual beli.

Q.S. al-Baqarah (2): 282

وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ

*"Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli "*⁸

⁶ Hendi Suhendi, *Fiqih Muāmalah*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), h. 69-70

⁷ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1971), h. 69

⁸ Ibid, h. 71

Dalam surat al-Baqarah ayat 282 di atas di jelaskan bahwa jual beli dianjurkan adanya saksi atau bukti-bukti yang menunjukkan telah ada transaksi jual beli antara keduanya.

Q.S. an-Nisa' (4): 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling menukarkan harta sesamamu dengan jalan bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu"*⁹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surat an-Nisa' ayat di atas menjelaskan bahwa jual beli haruslah di

lakukan dengan jalan yang sesuai dengan syara' dan yang terpenting adanya kerelaan antara keduanya tanpa ada suatu paksaan.

Dari kandungan ayat Allah di atas dapat di jelaskan bahwa jual beli di perbolehkan dan secara tegas Allah mengharamkan riba, dan dalam jual beli dianjurkan adanya saksi atas transaksi yang terjadi serta jual beli tersebut atas dasar kerelaan bukan atas dasar paksaan dari pihak lain.

⁹ *Ibid.*, h. 122

2. Al-Sunnah

Dalam sabda Rasulullah disebutkan :

حَدَّثَنَا يَزِيدُ حَدَّثَنَا الْمَسْعُودِيُّ عَنْ وَائِلِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عَبَّادَةَ بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ
عَنْ جَدِّهِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ
بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

“Nabi SAW. ditanya tentang mata pencaharian yang paling baik. Beliau menjawab, seseorang bekerja dengan tangannya dan setiap jual beli yang mabrur.”¹⁰

Dari sabda Rasulullah Saw. diatas dapat dikatakan bahwa pekerjaan yang *afdhil* adalah jual beli yang *mabrūr*, yakni jual beli yang dilandasi unsur saling rela dan dalam prosesnya sesuai dengan ketentuan hukum syara’. Hadis riwayat Ibnu Umar:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا. أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ التَّخْلِ
حَتَّى يَزْهُوَ وَعَنِ السُّنْبَلِ حَتَّى يَبْيَضَ وَيَأْ مِنْ الْعَامَةِ, نَهَى الْبَائِعَ وَالْمُشْتَرِيَ. (رواه مسلم)

“Diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a. Rasul Allah SAW. melarang menjual buah kurma dipohonnya hingga buah itu bagus (masak), dan melarang

¹⁰ Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Hanbal Kitab Musnad Asy-Syamsiyin Jilid II*, (Beirut : Darul Ilmiyyah, 1992), h. 13

menjual buah ditangkainya hingga buah itu masak dan aman (tahan) dari serangan hama. Beliau melarang kepada penjual dan pembelinya.”¹¹

Hadis di atas menunjukkan bahwa Rasul Allah Saw. melarang jual beli buah yang belum masak karena dikhawatirkan tidak aman (tahan) dari serangan hama. Larangan ini berlaku untuk penjual dan pembelinya.

Berdasarkan hadis-hadis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jual beli harus berdasarkan atas kejujuran dan dengan dasar rela (عن تراض), maka jual beli inilah yang *mabrūr* dan mendapat berkah dari Allah.

C. Rukun Dan Syarat Jual Beli

Transaksi jual beli merupakan suatu perbuatan hukum yang mempunyai konsekuensi terjadinya suatu peralihan hak atas suatu barang dari pihak penjual kepada pihak pembeli, maka dalam transaksi jual beli ini harus di penuhi rukun dan syarat syahnya.

Adapun rukun dari transaksi jual beli tersebut terdiri dari empat macam:

1. Adanya orang yang berakad atau *al-muta’qidaini* (adanya penjual dan pembeli)
2. Adanya *ṣigat* (lafadz *Ijāb* dan *qabul*)
3. Adanya barang yang di beli
4. Adanya nilai tukar pengganti barang.¹²

¹¹ Imam Muslim, *Shahih Muslim, kitāb al-Buyū’*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), h. 305

Adapun syarat-syarat jual beli sesuai dengan rukun jual beli yang di kemukakan oleh jumhur ulama di atas adalah sebagai berikut:

1. Syarat orang yang berakad¹³

a. Berakal yaitu dapat membedakan atau memilih mana yang baik bagi dirinya, Dan apabila salah satu pihak yang melakukan transaksi jual beli tersebut tidak berakal maka transaksi jual beli tersebut tidak sah.

b. Baligh atau dewasa yang dalam Islam adalah apabila telah berumur 15 tahun atau telah bermimpi bagi anak laki-laki dan haid bagi anak perempuan, dengan demikian jual beli yang di lakukan oleh anak kecil adalah tidak sah.

c. Dengan kehendaknya sendiri, maksudnya adalah dalam melakukan suatu transaksi jual beli tersebut tidak boleh adanya suatu paksaan, oleh karenanya salah satu pihak tidak boleh melakukan suatu tekanan atau paksaan terhadap pihak lainnya, karena jual beli yang tidak berdasarkan kehendaknya sendiri adalah tidak sah.¹⁴

Adapun dasar dari jual beli yang harus di lakukan atas dasar sendiri oleh pihak dan tidak adanya paksaan, dapat dilihat dalam ketentuan Q.S. al-Nisa' (4): 29

¹² *Ibid.*, h. 115

¹³ Chairuman Pasaribu, dkk., *Hukum Perjanjian dalam Islam*, (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2004), h.35

¹⁴ Siradjuddin 'Abbas, *Fiqh Islam*, (Jakarta : Pustaka Tarbiyah, 1992), h. 219

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesama dengan jalan yang bathil kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah maha penyayang padamu.”

- d. Yang melakukan akad adalah orang yang berbeda artinya seseorang tidak dapat bertindak dalam waktu yang bersamaan sebagai penjual sekaligus pembeli.¹⁵

2. Syarat *Ijāb qabūl*

Ijāb qabul adalah suatu pernyataan atau perbuatan untuk menunjukkan

suatu keridhaan (kerelaan) dalam berakad di antara dua orang atau lebih, sehingga terhindar atau keluar dari ikatan yang tidak berdasarkan syara'.¹⁶

a. Syarat sah *Ijāb qabul* yaitu:

- 1) Antara *sigat Ijāb* dan *qabul* harus berkesinambungan. Artinya:

Antara keduanya tidak ada yang membatasi, si pembeli tidak boleh diam saja setelah si penjual menyatakan *Ijāb*, atau sebaliknya.

- 2) Adanya kesepakatan antara *Ijāb* dan *qabul* pada barang yang di jadikan obyek jual beli. Jika sekiranya kedua belah pihak tidak ada kesepakatan maka akad jual beli tersebut tidak sah.¹⁷

¹⁵ Nasrun Haroen, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta : Gaya Media, 2000), h. 116

¹⁶ H.Moh anwar, *Fiqih Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1979), h.31

- 3) Tidak dita'likkan yaitu di kaitkan atau digantungkan dengan hal-hal lain.
- 4) Tidak dibatasi dengan waktu karena jual beli yang demikian maka hukumnya tidak sah sebab barang yang sudah di perjual-belikan menjadi hak milik dari si pembeli dan si penjual pun tidak berkuasa lagi atas barang tersebut.
- 5) *Ijāb* dan *qabul* tersebut dinyatakan dalam satu majelis maksudnya kedua belah pihak hadir dan membicarakan masalah yang sama. apabila penjual mengucapkan *Ijāb* dan pembeli berdiri sebelum mengucapkan *qabul* atau melakukan hal lain yang tidak terkait dengan jual beli, kemudian ia mengucapkan *qabul* maka menurut kesepakatan ulama fikih, jual beli ini tidak sah. Sekalipun mereka berpendirian bahwa *Ijāb* tidak harus di jawab langsung dengan *qabul*. Pengertian hadir disini tidak hanya diartikan secara fisik tetapi bisa diartikan dengan satu situasi dan suatu kondisi, sekalipun antar keduanya berjauhan, tetapi topik yang di bicarakan adalah jual beli itu.

3. Syarat barang (*ma'qud alaihi*) yang di perjual belikan

Syarat-syarat yang terkait dengan barang yang di perjual belikan adalah:¹⁸

¹⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqih al-Sunnah*, (Bandung : Gaya Media 2000, 1987), h. 47

¹⁸ Nasrun Haroen, *Fiqih Muamalah*, h. 118

- a. Suci dalam hal ini barang yang dijualbelikan harus suci, tidak najis dan mutanajis. Seperti jual beli khamar, bangkai dan babi. Sedangkan mazhab Hanafi dan madzhab Zhahiri mengecualikan barang yang ada manfaatnya dan halal untuk diperjualbelikan.
- b. Bermanfaat. Transaksi jual beli serangga, ular, dan tikus tidak dibolehkan kecuali untuk sesuatu yang bermanfaat, begitu juga kucing, lebah, beruang, singa, dan binatang lain yang berguna untuk berburu atau dapat dimanfaatkan kulitnya.
- c. Milik sendiri maksudnya barang tersebut benar-benar milik sendiri dan bukan milik orang lain yang tidak seizin pemiliknya atau barang-barang yang baru akan menjadi miliknya.
- d. Dapat diserahterimakan, sehingga tidaklah sah menjual binatang yang sudah lari dan tidak dapat ditangkap lagi.
- e. Diketahui atau dapat dilihat, barang yang dijualbelikan harus diketahui banyaknya, beratnya, takarannya, atau ukuran-ukuran yang lain, maka tidak sah jika jual beli yang menimbulkan keraguan salah satu pihak.
- f. Barang tersebut dapat diterima oleh pihak yang melakukan akad. Dalam masalah ini memperjualbelikan warisan, wasiat, dan titipan dan barang-barang yang tidak dimiliki, dengan sesuatu yang lain sebelum harta tersebut ada di tangan. Adapun jika barang tersebut tidak ada di tangan,

maka tidak dibolehkan karena bisa jadi barang tersebut rusak pada waktu masih berada di tangan penjual, sehingga menjadi jual beli penipuan.¹⁹

4. Syarat Nilai Tukar

Nilai tukar barang adalah termasuk unsur terpenting dalam jual beli, terkait dengan masalah nilai tukar ini para ulama fikih membedakan antara *as-šaman* dengan *as-si'r*, menurut mereka *as-šaman* adalah harga pasar yang berlaku di tengah-tengah masyarakat secara aktual, sedangkan *as-si'r* adalah modal barang yang harusnya di terima pedagang sebelum di jual ke konsumen, Dengan demikian harga barang itu ada dua yaitu harga antar pedagang dan harga antara pedagang dengan konsumen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh sebab itu harga yang dapat dipermainkan pedagang adalah *as-šaman*. Para ulama fikih mengemukakan syarat-syarat *as-šaman* sebagai berikut:

- a. Harga yang disepakati kedua belah pihak harus jelas jumlahnya.
- b. Boleh di serahkan dalam waktu akad, dan jika pembayaran tersebut diserahkan dikemudian maka waktu pembayaran tersebut harus jelas.
- c. Apabila jual beli itu di lakukan dengan saling menukarkan barang maka barang yang di jadikan nilai tukar bukan barang yang diharamkan oleh syara'.

¹⁹ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 12, Terjemahan Kamaluddin A.Marzuki*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1996), h.52-64

D. Macam-Macam Syarat Ketika Melakukan Jual Beli

Ada dua macam syarat pada saat proses transaksi jual beli, yaitu:

1. Syarat yang benar (shahih)

Yaitu syarat yang sesuai dengan transaksi yang telah disepakati.

Syarat ini harus dilaksanakan berdasarkan sabda Rasulullah SAW.:

المُسْلِمُونَ عِنْدَ شُرُوطِهِمْ

“Kaum muslimun itu sesuai dengan syarat mereka.”²⁰ (Riwayat Abu Dawud)

Pada dasarnya semua syarat yang dibuat adalah sah (benar) kecuali sesuatu yang tidak sesuai dengan syariat dan dilarang. Syarat yang tergolong diperbolehkan ada tiga macam:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a. Syarat yang menjadi keharusan dalam jual beli, seperti syarat saling menerima dan harga.
- b. Syarat yang tergolong untuk kemaslahatan, transaksi yang membuat transaksi menjadi kuat dengan syarat itu sehingga menjadi penting bagi orang yang mensyaratkannya. Seperti syarat dalam pembayaran kontan atau kredit dengan jatuh tempo menurut waktu yang ditentukan.
- c. Salah satu pihak dari *muta’aqidain* (dua pihak yang melakukan transaksi) mensyaratkan suatu manfaat tertentu, seperti jika seorang penjual mensyaratkan untuk menempati rumah yang dijual selama beberapa waktu.

²⁰ Syaikh Muhammad Nasrhiruddin al-Albani, *Dha’if Sunan Abi dawud*, (Mesir : al-Maktab al-Islami, 1412 H), h. 46

2. Syarat yang rusak (*fasid*)

Syarat yang rusak (*fasid*) ada tiga macam, yaitu:

- a. Jika salah satu dari dua pihak yang melakukan transaksi mensyaratkan transaksi lain kepada rekannya, seperti perkataan penjual, “aku menjual barang ini kepadamu dengan syarat kamu menyewakan rumahmu kepadaku, atau kamu membantuku mengerjakan sesuatu’. Syarat seperti ini tidak sah.
- b. Syarat yang menafikan tujuan jual beli (kepemilikan pembeli terhadap barang yang dibelinya). Misalnya, jika seorang penjual mensyaratkan agar pembeli tidak menjual lagi barang yang telah dibelinya, tidak memberikannya kepada orang lain, maka syarat seperti ini tidak sah.
- c. Syarat tergantung, yaitu jika seorang mensyaratkan suatu syarat sebagai sandaran terjadinya transaksi jual beli tersebut, misalnya ia mengatakan “jika kamu datang kepadaku dengan membawa sesuatu, atau wati menyukainya, maka aku akan menjualnya kepadamu”.²¹

E. Macam-Macam Jual Beli

Jual beli dapat di tinjau dari berbagai segi, Di tinjau dari segi hukumnya, jual beli ada dua macam yaitu: jual beli yang sah menurut hukum dan jual beli yang batal menurut hukum baik dari segi obyek jual beli maupun pelaku jual beli.

²¹ Abdullah bin Muhammad Ath-thayar dan Muhammad bin Ibrahim, *Ensiklopedi Fiqih Muamalah*, (Yogyakarta : Maktabah Al-Hanif, 2009), h. 12-17

Dari segi obyeknya jual beli dibedakan menjadi empat macam :

1. Jual beli *al-Muqayyadah* (barter). Yakni jual beli barang dengan barang yang lazim disebut jual beli barter, seperti menjual hewan dengan gandum.
2. Jual beli *al-Mutlaq*. Yakni jual beli barang dengan barang lain secara tangguh atau menjual barang dengan saman (alat pembayaran) secara mutlak. Seperti dirham, rupiah atau dolar.
3. Jual beli *al-Ṣarf*. Yakni menjualbelikan uang dengan uang yang lainnya seperti dirham, dinar, dolar atau alat-alat pembayaran yang lainnya yang berlaku secara umum.
4. Jual beli pesanan. Adakah jual beli melalui pesanan, yakni jual beli dengan cara menyerahkan uang muka kemudian barangnya diantar belakangan.²²

Dari segi harga, jual beli dibagi menjadi empat bagian :

1. Jual beli yang menguntungkan. Harga pokok ditambah sejumlah keuntungan tertentu yang disepakati akad.
2. Jual beli yang tidak menguntungkan, yaitu menjual dengan harga aslinya.
3. Jual beli rugi, yakni jual beli barang dengan harga asal dengan pengurangan sejumlah harga atau diskon.
4. Jual beli *al-Musāwāh*, yakni penjual menyembunyikan harga aslinya tetapi kedua orang yang berakad saling meridhai, jual beli seperti inilah yang berkembang sekarang.²³

²² Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 12, Terjemahan Kamaluddin A.Marzuki*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1996), h. 99

Menurut Imam Taqiyuddin jual beli di tinjau dari segi benda yang di jadikan obyek jual beli di bagi menjadi tiga bentuk yaitu:²⁴

1. Jual beli yang kelihatan yaitu pada waktu melakukan akad jual beli benda atau barang yang diperjual-belikan ada di depan penjual dan pembeli.
2. Jual beli yang di sebutkan sifat-sifatnya dalam perjanjian yaitu jual beli *salam* (pesanan).
3. Jual beli benda atau barang yang tidak ada serta, tidak dapat dilihat yaitu jual beli yang di larang agama Islam karena dikhawatirkan akan menimbulkan kerugian antara salah satu pihak.

Mazhab Hanafi membagi jual beli dari segi sah atau tidaknya menjadi tiga bentuk yaitu:²⁵

1. Jual beli yang shahih yaitu jual beli yang telah memenuhi rukun-rukun ataupun syarat-syarat yang telah ditentukan, barang itu bukan milik orang lain dan tidak terikat dengan *khiyar* lagi, maka jual beli itu shahih dan dapat mengikat keduanya.
2. Jual beli yang *batil* yaitu jika jual beli tersebut satu atau seluruh syaratnya tidak terpenuhi, macam-macam jual beli bathil:

²³ M.Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, (Bandung : PT. raja Grafindo Persada, 1989), h. 128-138

²⁴ Idris Ahmad, *Fiqih al-Syafi'iyah*, (Jakarta : Karya Indah, 1981), h. 75-76

²⁵ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, h. 128-137

a. Jual beli sesuatu yang tidak ada

Para ulama fikih bahwa jual beli barang yang tidak ada hukumnya tidak sah, seperti menjual buah-buahan yang baru berkembang.

b. Menjual barang yang tidak dapat diserahkan

Hukum dari penjualan tersebut adalah tidak sah seperti menjual burung yang telah lepas dari sangkarnya.

c. Jual beli yang mengandung unsur tipuan

Jual beli seperti ini juga tidak sah karena mengandung unsur tipuan yang mengakibatkan adanya kerugian, seperti menjual barang yang kelihatannya baik padahal barang tersebut tidak baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Jual beli benda najis

Jual beli benda atau barang yang najis hukumnya tidak sah seperti babi, bangkai, darah, khamr, sebab benda-benda tersebut tidak mengandung makna dalam arti hakiki menurut syara'.

e. Jual beli *al-'Urbūn*

Jual beli yang bentuknya dilakukan melalui perjanjian yaitu apabila barang yang telah dikembalikan lagi kepada si penjual maka uang muka yang telah dibayar menjadi milik penjual. Jual beli tersebut dilarang.

f. Jual beli air sungai, air danau air laut dan air yang tidak boleh di miliki seseorang, maksudnya adalah tidak boleh menjual air-air yang menjadi milik bersama umat manusia seperti air danau, air laut dll.

3. Jual beli *fāsīd*

Menurut ulama Mazhab Hanafi membedakan jual beli yang fasid dengan jual yang batal apabila kerusakan dalam jual beli itu terkait dengan barang yang dijual-belikan maka hukumnya batal. Seperti memperjual-belikan benda-benda haram (khamr, babi, darah). Apabila kerusakan pada jual beli itu menyangkut harga barang dan boleh diperbaiki maka jual beli itu dinamakan fasid. Kan tetapi jumhur ulama tidak membedakan antara jual beli yang fasid dengan jual beli yang batal. Diantara jual beli yang fasid menurut ulama Hanafiyah, antara lain:²⁶

- a. Jual beli *al-Majhūl* yaitu benda atau barangnya secara global tidak diketahui secara menyeluruh, jual beli ini adalah *fāsīd*.
- b. Jual beli yang di kaitkan dengan suatu syarat
- c. Jual beli barang yang ghaib, tidak dapat dihadirkan pada saat jual beli berlangsung, sehingga tidak dapat dilihat oleh pembeli.
- d. Jual beli orang buta. Dimana orang buta tidak melihat barang yang diperjual-belikan. Menurut fuqaha Hanafiyah, Malikiyah dan Hanabillah jual beli orang buta hukumnya sah dan ia memiliki hak *khiyār* sepanjang ia dapat mengenali seperti melalui perabaan atau penciuman. Menurut Syafi'iyah, jual beli orang buta tidak sah, kecuali sebelumnya ia mengetahui barang yang hendak dibelinya dalam batas waktu yang tidak

²⁶ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : Gaya Media, 2000), h. 125-129

memungkinkan terjadi perubahan atasnya. Hal ini disebabkan karena bagi orang buta barang yang diperjual-belikan bersifat *majhūl*.²⁷

- e. Barter dengan barang yang diharamkan, umpamanya menjadikan barang-barang yang diharamkan menjadi harga.
- f. Jual beli *ajal*. Misalnya seseorang menjual barangnya dengan harga Rp. 100.000,- yang pembayarannya di tunda selama satu bulan, kemudian setelah penyerahan barang kepada pembeli pemilik barang pertama membeli kembali barang itu dengan harga yang lebih rendah, dengan harga Rp. 75.000,-.
- g. Jual beli anggur dan buah-buahan lain untuk tujuan pembuatan khamr. Apabila penjual anggur itu mengetahui bahwa pembeli itu produsen khamr.
- h. Jual beli yang bergantung pada syarat. Seperti ungkapan pedagang: “Jika tunai harganya Rp. 10.000,-, dan jika berhutang harganya Rp. 15.000,-”.
- i. Jual beli buah-buahan atau hasil pertanian yang belum sempurna matangnya untuk dipanen.

Selain bentuk-bentuk jual beli di atas, jual beli yang dilarang dan batal hukumnya, antara lain adalah:²⁸

²⁷ Ghufroon A. Mas’adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 136-139

²⁸ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), h. 78

- a. Barang yang dihukumkan najis oleh agama. Seperti anjing, babi, berhala, bangkai dan khamr.
- b. Jual beli sperma (mani) hewan, seperti mengawinkan seekor domba jantan dengan betina agar memperoleh turunan. Jual beli ini haram hukumnya.
- c. Jual beli binatang yang masih ada dalam perut induknya. Jual beli seperti ini dilarang karena barangnya belum ada dan tidak tampak.
- d. Jual beli *muhāqalah* (kata). Baqalah berarti tanah, sawah dan kebun, maksud *Muhāqalah* disini ialah menjual tanam-tanaman yang masih diladang atau disawah. Hal ini dilarang Agama sebab ada persangkaan riba didalamnya.
- e. Jual beli buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen. Seperti menjual rambutan yang masih hijau, mangga yang masih kecil-kecil dan lain-lainnya. Hal ini dilarang karena barang tersebut masih samar, dalam artian mungkin saja buah tersebut jatuh tertiuip angin kencang atau yang lainnya.
- f. *Mulāmāsāh*, yaitu jual beli secara sentuh menyentuh. Misalkan seseorang menyentuh sehelai kain dengan tangannya di waktu malam atau siang maka orang yang menyentuh berarti telah membeli kain tersebut. Hal ini dilarang karena mengandung tipuan dan kemungkinan akan menimbulkan kerugian.
- g. *Munābazāh*, yaitu jual beli secara lempar-melempar, seperti seseorang berkata, “lemparkan kepadaku apa yang ada padamu, nanti kulemparkan

pula kepadanya apa yang ada paku”. Hal ini dilarang karena mengandung unsur tipuan dan tidak ada *Ijāb qabul*.

h. *Muzābanah*, yaitu menjual buah yang masih basah dengan buah yang kering, seperti menjual padi kering dengan bayaran padi basah, sedangkan ukurannya dengan kilo, sehingga akan merugikan yang punya padi kering.

i. Jual beli yang ada kandungan *garar*. Yang dimaksud jual beli *garar* ialah semua jenis jual beli yang mengandung spekulasi atau kesamaran. Hukum Islam melarang jual beli seperti ini, dalam jual beli dikecualikan dua hal :

1) Barang yang termasuk bagian yang dijual, apabila dipisahkan dari akad jual beli maka menjadi tidak sah, seperti jual beli pondasi

bangunan bersama bangunan.

2) Barang yang biasanya disepelekan ; adakalanya karena kecil ukuran atau karena ada kesulitan dalam membedakan atau menentukannya, seperti masuk kamar mandi sewaan yang berbeda batas waktu pemakaian dan jumlah air yang digunakan.

Garar ada tiga macam, sebagai berikut :

1. Jual beli sesuatu yang tidak ada, seperti jual beli bayi dalam kandungan hewan

2. Jual beli sesuatu yang tidak diserahterimakan, seperti unta yang melarikan diri.

3. Jual beli sesuatu yang tidak dapat diketahui secara mutlak, atau tidak dapat diketahui jenis atau ukuran dan kualitasnya.

Menurut Ibn al-Jazi al-Maliki, *garar* yang dilarang ada sepuluh macam, antara lain adalah :²⁹

- 1) Tidak dapat diserahkan seperti menjual anak hewan yang masih dalam kandungan induknya.
- 2) Tidak diketahui harga dan barang.
- 3) Tidak diketahui sifat barang atau harga.
- 4) Tidak diketahui ukuran barang dan harga.
- 5) Tidak diketahui masa yang akan datang.
- 6) Menghargakan dua kali pada satu barang.
- 7) Menjual barang yang diharapkan selamat.
- 8) Jual beli *al-ḥaṣāh*, misalnya pembeli memegang tongkat jika tongkat jatuh wajib membeli.
- 9) Jual beli *munābazah* dan jual beli *mulaṣamah*. Yaitu jual beli dengan cara lempar melempari, seperti seorang melempar bajunya, maka jadilah jual beli.
- 10) Jual beli *mulāmasah*, seperti apabila mengusap baju atau kain wajib membelinya.

²⁹ Rahmat Syafe'i, *Fikih Muāmalah*, (Bandung : PT. Pustaka Setia, 2004), h. 98

BAB III

PANDANGAN TOKOH AGAMA TERHADAP PRAKTEK JUAL BELI KACANG TANAH YANG TERPENDAM DENGAN SISTEM BORONGAN

A. Keadaan Wilayah

Data dasar profil desa dan kelurahan adalah sekumpulan keterangan yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, yang dapat memberikan gambaran tentang potensi, sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), kelembagaan sarana dan prasarana.

Potensi desa dan kelurahan adalah keseluruhan sumber daya yang dimiliki atau digunakan oleh desa dan kelurahan baik potensi sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), potensi kelembagaan (KC), potensi sarana dan prasarana (PST).

1. Keadaan Geografis Desa Mayangan

Sebagaimana wilayah Indonesia yang beriklim tropis, maka demikian juga dengan desa Mayangan yang terdiri dari 2 musim yaitu panas dan penghujan.

Adapun luas desa Mayangan kecamatan Jogoroto kabupaten Jombang yaitu 291.105 ha. Dan batas-batas desa, sebagai berikut :

a. Batas wilayah

Sebelah utara : Desa Ngumpul

Sebelah Selatan : Desa Bandung

Sebelah Barat : Desa Sumber Mulyo

Sebelah Timur : Desa Sawiji

b. Luas wilayah Desa/Kelurahan menurut penggunaan

No	Penggunaan	Luas (ha)
1.	Pemukiman Pejabat Pemerintahan	-
2.	Pemukiman umum	144,294
3.	Bangunan sekolah	4,140
4.	Bangunan perkantoran (kas desa)	0,071
5.	Tempat peribadatan	0,25
6.	Jalan	9,950
7.	Makam	1,061
8.	Pertanian sawah	161,160
9.	Perikanan	2,50

(Sumber dari data dasar profil desa tahun 2008-2009)

2. Keadaan Demografis Desa

Keadaan demografis Desa Mayangan kecamatan Jogoroto kabupaten

Jombang adalah :

No	Dusun	RW	RT
1.	Mayangan Barat	M.Kusnan	Zainuri Ahmad
2.	Mayangan Timur	Ramli	Husni Somad

3.	Wonokoyo	Madkur	Zuhri A.Mamat
4.	Murong Timur	Baidhowi	Khusnul Fahmi
5.	Murong Barat	Muhammad	Ahmad samsuri Hafid

(Sumber dari dokumentasi Desa tahun 2008-2009)

3. Keadaan Sosial Agama

Penduduk desa Mayangan mayoritas beragama Islam, hal ini terlihat dengan beberapa kegiatan keagamaan seperti halnya pengajian rutin 1 bulan.

Selain itu juga di dukung dengan fasilitas tempat ibadah yang ada yaitu

masjid dan mushalla serta tempat pendidikan keagamaan seperti madrasah.

No	Sarana Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	5
2.	Mushallah	26

4. Keadaan Sosial Pendidikan

Keadaan sosial pendidikan di Desa Mayangan Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang, kebanyakan penduduknya berpendidikan, mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, SLTP dan SLTA yang jumlahnya relatif banyak. Serta adanya tingkat lanjutan yakni perguruan tinggi, S1, S2, dan lain-lain, yang jumlahnya juga tidak sedikit namun dapat disimpulkan bahwa

penduduk Desa Mayangan Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang adalah masyarakat yang masih memikirkan masalah pendidikan.

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	TK	3
2.	RA	4
3.	SD	2
4.	MI	3
5.	SMP	1
6.	SMA	1
7.	Pondok Pesantren	2
8.	TPQ	8

5. Keadaan Sosial Ekonomi

No	Mata pencaharian	Jumlah
1.	PNS	121
2.	TNI	28
3.	Pedagang	298
4.	Tani	170
5.	Buruh Tani	685
6.	Sektor Industri	136
7.	Guru	43

8.	Pegawai Kelurahan	11
9.	Bidan	2

(Sumber dari dokumentasi Desa Mayangan tahun 2008-2009)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa penduduk Desa Mayangan kecamatan Jogoroto dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagian besar berusaha dalam bidang pertanian, buruh tani, pedagang dan lain-lain, meskipun ada juga yang bekerja sebagai TNI dan PNS.

Lapangan pekerjaan sebagai petani masih mendominasi mata pencaharian penduduk Desa Mayangan. Hal ini berkaitan dengan kondisi fisik wilayah yakni berupa tanah yang luas yang dapat dimanfaatkan untuk kondisi pertanian, walaupun tidak semua penduduknya mempunyai tanah, namun kemungkinan yang lain untuk bekerja sebagai penggarap sawah atau buruh tani memang ada.

Sedangkan petani yang prioritasnya pengembangan pertaniannya lebih potensial untuk diarahkan pada pengembangan tanaman-tanaman palawija.

No	Jenis Palawija	Luas Tanah	Hasil Ton (ha)
1.	Kacang Tanah	395	4
2.	Jagung	58	2
3.	Kedelai	62	3
4.	Kacang Hijau	27,3	2,5

a. Hasil Padi

No	Jenis Tanaman	Luas Tanah	Hasil Ton (ha)
1.	Padi	97,8	3,5

6. Struktur Kelembagaan Pemerintah Desa

Kepala Desa : H.Gunawan

Sekretaris Desa : H. Mas'ud

Kepala Dusun : M. Solihin

Staf Bidang Pemerintahan : Muhammad Ashadi

Staf Bidang Keuangan : Mardlia Ningsih

Staf Bidang Kesejahteraan Rakyat : K. A'an Khusyairi, BA.

Staf Bidang Umum : Sukamto

B. Deskripsi tentang Praktek Jual Beli Kacang Tanah Sistem Borongan

Dalam hukum Islam jual beli bukan hanya peristiwa yang penting dalam suatu kegiatan perdagangan bagi mereka yang ingin menyambung hidup, tetapi jual beli juga merupakan perjanjian yang sangat berarti dan mendapatkan perhatian yang cukup oleh masyarakat Mayangan disebabkan karena banyaknya penduduk yang bekerja sebagai petani.

Jual beli kacang tanah yang terpendam menurut penduduk setempat adalah jual beli kacang tanah dengan sistem borongan (tanaman yang siap panen yang berumur 4 bulan dengan pembelian dalam jumlah banyak).

Tanaman kacang tanah biasanya di tanam di tanah persawahan yang biasa dilaksanakan pada musim penghujan.

Cara penanaman padi adalah membibit yang akan ditanam dan menyiapkan lahan untuk pembibitan, yaitu dengan cara melubangi tanah dengan kayu (*gejek*), kemudian bibit kacang tanah tersebut dimasukkan ke dalam tanah dengan setiap lubang berjumlah 3 sampai 4. Dan sebelum bibit di tanam di sawah, langkah-langkah yang harus dilakukan diantaranya, mengolah atau membajak sawah dan mengairi, setelah diolah tanah diberi pupuk dasar terus kacang tanah di tanam di sawah.

Jika dilihat dari proses jual beli kacang tanah yang terpendam, dengan digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id melalui beberapa tahap, antara lain:

1. Cara Membeli Kacang Tanah

Pembeli (tengkulak) datang secara langsung ke sawah untuk menemui penjual (pemilik sawah). Serta melihat-lihat tanaman kacang tanah tersebut. Setelah terjadi kesepakatan untuk membeli kacang tanah tersebut. Penjual mencabut beberapa kacang tanah tersebut sebagai contoh untuk melihat hasilnya. Dengan cara mengambil atau mencabut kacang tanah dari sisi depan, tengah, ataupun dari sisi yang lain.

2. Cara Menaksir Harga Kacang Tanah

Menaksir harga tanaman kacang tanah adalah untuk mengetahui berapa harga yang ditawarkan oleh pembeli untuk menawar tanaman kacang tanah yang

akan dijual. Yaitu dengan melihat bagus atau tidaknya kacang tanah tersebut, dengan cara mencabut pohon kacang tersebut dan menghitung hasil kacang tanah tiap lubang dibagi dengan luas tanah, jadi menghitung harga kacang tanah dilihat dari 4 hal, yaitu : melihat luas tanah, melihat banyak lubang, melihat jumlah bibit kacang tanah dan hasil sampel kacang tanah yang dicabut. Misalnya : panjang sawah 25 m dan lebar sawah 6 m, maka $25 \times 6 = 150$ m. lalu dikalikan banyak lubang dan hasil kacang tanah tiap lubang. Penjual dan pembeli bisa menentukan harga kacang tanah.

3. Cara Melakukan Ijab Qabul

Menurut data yang diperoleh, cara melakukan ijab qabul yang dilakukan oleh penjual dan pembeli adalah dengan cara pembeli datang ke sawah, dan mengungkapkan keinginannya untuk membeli kacang tersebut, dan apabila si penjual (pemilik sawah) ingin untuk menjual kacang tanahnya tersebut maka terjadilah transaksi jual beli. Kemudian Pemilik sawah mengambil atau mencabut beberapa contoh kacang tanah untuk menaksir harga kacang yang nantinya akan disepakati.

4. Cara Pembayaran Harga Jual Beli Kacang Tanah

Pembeli harus membayar hasil seluruh tanaman kacang tanah dengan kontan atau tunai. Sebelum tengkulak (pembeli) melakukan pembayaran dengan harga yang telah ditentukan dari hasil kacang tanah. Jadi cara pembayaran harga jual beli kacang tanah tidak memakai sistem pembayaran

dengan uang muka. Jika belum ada pembayaran secara tunai, kacang tanah tersebut tidak dapat diambil (dicabut).

5. Cara Penyerahan Barang

Setelah mencapai kesepakatan antara kedua belah pihak, dan pembeli telah memberikan uang secara tunai, maka penjual menyerahkan hasil kacang tanah yang telah dicabut kepada pembeli atau tengkulak.

Menurut perangkat desa setempat banyak para petani melakukan praktek jual beli tersebut dilatar belakangi karena sudah menjadi tradisi para petani melakukan jual beli dengan cara seperti itu. Dan menghindari kerugian para petani jika terjadi pembatalan pembelian hasil seluruh kacang tanah oleh pembeli (tengkulak) jika ada kualitas kacang tanah tidak sesuai yang diharapkan oleh kedua belah pihak, terutama pembeli. Dalam arti kacang tanah tersebut ada yang rusak (busuk). Selain itu, petani bisa mendapatkan uang lebih cepat, sehingga dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan lainnya. Oleh karena itu jika pembeli (tengkulak) tidak membayar secara tunai, maka kacang tanah tersebut tidak dapat diambil (dicabut).¹

C. Pandangan Tokoh Agama Islam

1. K.H. Muhammad Munif

a. Latar Belakang

¹Hasil wawancara dengan Bapak Gunawan, pada tanggal 18 Juni 2010

K.H. Muhammad nama lengkapnya adalah K.H. Muhammad Munif, beliau dilahirkan di Jombang pada tanggal 16 Juni 1949, di tengah-tengah keluarga yang baik dan beragama Islam dan religius. Untuk mendapatkan ilmu yang tinggi beliau menuntut ilmu di MI Mayangan lulus tahun 1964 kemudian melanjutkan ke MTs lulus 1966 dan PGA lulus tahun 1969, dan meneruskan ke pondok pesantren Purwoasri di Kediri tahun 1978, dan meneruskan kuliah S1 dan S2 di IAIN Kediri tahun 1983–1985. Sesuai mencari ilmu beliau mendirikan sebuah ponpes yang bernama ponpes Midanutta'lim di Jombang, beliau juga ahli dalam bidang Ushul Fiqh dan ahli kitab.

b. Argumentasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau dalam memberi pandangan tentang jual beli kacang tanah yang terpendam di Desa Mayangan Kabupaten Jombang tersebut menggunakan sumber hukum dari al-Qur'an ataupun Hadis. Yang mana dalam Al-Qur'an berbunyi :

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ

Artinya : *"Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu"*. (Q.S. Al-Baqarah (2) : 198)

Hadis diatas menjelaskan bahwa jual beli kacang tanah yang terpendam dibolehkan dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Walaupun hanya dengan melihat sebagian atau contoh tersebut sudah

menunjukkan atau mewakili pada yang lain. Kasus seperti ini termasuk garnya ringan, karena adanya kebutuhan menjual. Karena “Tidak semua *gharar* menjadi sebab pengharaman. Apabila sepele (sedikit) atau tidak mungkin dipisah darinya, maka keberadaan *gharar* tidak menjadi penghalang keabsahan akad jual-beli, karena *gharar* (ketidakjelasan) yang ada pada pondasi rumah, isi perut hewan yang mengandung, atau buah terakhir yang tampak menjadi bagus sebagiannya saja, tidak mungkin dapat lepas darinya. Demikian juga, *gharar* yang ada dalam hammam (pemandian umum) dan minuman dari bejana dan sejenisnya adalah *gharar* yang sepele. Karenanya, keduanya tidak mencegah jual-beli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Termasuk dalam kategori ini, barang yang ada dalam perut bumi, seperti kacang tanah, wortel, lobak dan sejenisnya. Barang-barang semacam ini barang jualan tidak mungkin dikeluarkan karena sulit bagi pemiliknya dan tidak mungkin pula dijual sedikit demi sedikit karena sulit, bahkan dapat akan mengakibatkan kerusakan harta atau pemandulan tanah. Disamping itu menurut beliau diperbolehkannya jual beli tersebut karena akadnya *عن تراض* (suka sama suka) antara penjual dan pembeli dan selagi tidak ada paksaan dari kedua belah pihak. Dengan melihat fakta tersebut praktek jual beli merupakan hal yang telah mentradisi (kebiasaan) di Desa tersebut. Jika hukum adat istiadat telah dijadikan suatu

tradisi, maka hal yang telah mentradisi dipandang sebagai perkara yang baik, maka perkara tersebut juga dipandang baik di hadapan Allah. Juga karena memang sebagian besar warga desa Mayangan bermata pencaharian sebagai petani, sebagaimana kaidah dari ushul fiqih :

الثَّابِتُ بِالْعُرْفِ كَالثَّابِتِ بِالنَّصِّ

Artinya : *“Apa yang ditetapkan berdasarkan ‘urf statusnya seperti yang ditetapkan berdasarkan nash.”*

Maksud dengan ucapan tersebut ialah bahwa apa yang ditetapkan berdasarkan ‘urf sama dengan yang ditetapkan berdasarkan dalil syari’iy yang sederajat dengan nash. Beliau menyatakan bahwa ‘urf merupakan salah satu sumber dalam istinbath hukum, menetapkan bahwa ia bisa menjadi dalil sekiranya tidak ditemukan nash dari kitab (al-Qur’an) dan sunnah (hadis). Tetapi menurut beliau tidak semua yang berdasarkan ‘urf diperbolehkan, karena memperhatikan adat yang rusak berarti menentang dalil syara’, seperti minum arak atau memakan harta riba seperti itu tidak diperbolehkan. Sedangkan jual beli kacang tanah yang terjadi di Desa Mayangan merupakan suatu transaksi yang telah mentradisi sejak lama sehingga Islam memandang jual beli tersebut diperbolehkan, karena didasarkan atas adat-istiadat yang baik. Dikatakan baik karena antara penjual dan pembeli tercermin hubungan

timbang balik atau tolong menolong dalam bermasyarakat. Dan apabila ditentang akan menimbulkan kesulitan.²

Sebagaimana firman Allah SWT :

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

Artinya : *“Dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan”*. (Qs. Al-Hajj: 78)

2. K.H. A'an Khusyairi, BA.

a. Latar Belakang

Nama lengkap K. A'an Khusyairi, BA. Beliau lahir di Jombang tanggal 6 Januari 1956. Beliau dibesarkan ditengah-tengah keluarga yang beragama Islam dan religius. Beliau menuntut ilmu di MI Mayangan dan lulus tahun 1970, kemudian melanjutkan ke MTs dan Aliyah juga di Mayangan lulus tahun 1972-1974, dan meneruskan ke pondok pesantren Tebuireng di Jombang tahun 1978, serta kuliah di STKIP PGRI di Jombang lulus pada tahun 1979-1982. Beliau sekarang ditunjuk sebagai mudin dan KAURKESRA (Kepala Urusan Kesejahteraan Masyarakat) serta beliau juga menjadi tenaga pengajar di 3 sekolah yang berbeda yaitu di MA Mayangan, MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak, dan MA Tebuireng di Jombang. Beliau juga ahli dalam bidang kitab.

² Hasil wawancara dengan Bapak K.H. Muhammad Minhaj (Pendiri PONPES Midanutta'lim), pada tanggal 19 Juni 2010

b. Argumentasi

Beliau berpendapat jual beli kacang tanah yang terpendam diperbolehkan, beliau mengikuti pendapat dari Imam Maliki dan Hambali. Menurut Imam Malik jual beli yang masih berada di perut bumi memandang *gararnya* ringan, atau tidak mungkin dilepas darinya dengan adanya kebutuhan menjual, sehingga memperbolehkannya. Asalkan dalam praktek jual beli harus mengikuti aturan dari Imam Maliki maupun Imam Hambali. Beliau menggunakan dasar hukum al-Qur'an dan Hadis.

Yang mana dalam al-Qur'an yang berbunyi :

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”

K.H. A'an Khusyairi memperbolehkan, karena beliau melihat itu termasuk sesuatu yang maklum menurut adat kebiasaan, seperti praktek jual beli kacang tanah, wortel, ataupun bawang yang masih di dalam tanah. Walaupun keadaan barang boleh jadi ada lebih kurangnya serta bakal merugikan salah satu pembeli atau penjual, tetapi hanya sedikit. Keadaan yang sedikit itu menurut beliau dimaafkan karena kemaslahatan untuk memudahkan langsungnya pekerjaan. Tidak semua *garar* menjadi sebab pengharaman. Apabila sepele (sedikit) atau tidak mungkin dipisahkan darinya, maka *garar* tidak menjadi penghalang keabsahan akad jual-beli, karena *garar* (ketidakjelasan) yang ada pada pondasi rumah, dalam perut

hewan yang mengandung, atau buah terakhir yang tampak menjadi bagus sebagiannya saja, tidak mungkin dapat lepas darinya.

Jadi atas dasar tersebut beliau memperbolehkan jual beli benda-benda yang masih di dalam tanah, asalkan dalam benda tersebut tidak ada perubahan, dalam arti kacang tanah jika lebih dari 40 hari itu tidak boleh, karena sudah berubah. dan praktek tersebut juga telah menjadi adat (kebiasaan) di Desa setempat dan telah dipandang sebagai perkara yang baik, maka perkara tersebut juga dipandang baik di hadapan Allah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam ushul fiqih yang diambil dari intisari sabda Nabi Muhammad SAW :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : مَا رَأَى هُ الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ

Artinya : *“Apa yang dipandang baik oleh muslim maka baik pula disisi Allah.” (HR. Ahmad dari Ibnu Mas’ud).*

Beliau menjelaskan hadis ini baik dari segi ibarat maupun tujuannya, menunjukkan bahwa setiap perkara yang telah mentradisi di kalangan kaum muslimin dan di pandang sebagai perkara yang baik, maka perkara tersebut juga dipandang baik dihadapan Allah. Karena tidak semua yang masih samar itu terlarang. Sebab sebagian barang ada yang tidak dapat dilepaskan dari kesamaran, termasuk jual beli barang yang berada di dalam tanah, seperti jual beli kacang tanah. Tetapi yang

dilarang adalah kesamaran yang ada unsur-unsur kejahatan yang memungkinkan membawa kepada permusuhan dan pertentangan.³

3. K. H. Masbuhin

a. Latar Belakang

K.H. Masbuhin lahir pada tanggal 7 Januari 1959 di kota Jombang. Beliau menuntut ilmu di MI Mayangan lulus tahun 1969, kemudian MTs dan ALiyah Mayangan lulus tahun 1975. kemudian pada tahun 1978 beliau meneruskan ke pondok pesantren al-Falah Petok Kediri dan tahun 1980 meneruskan ke pondok pesantren Miftahul Ulum Sidogiri Kraton Pasuruan.

Dan beliau meneruskan kuliah di STKIP PGRI di Jombang. Pada tahun 1997 sampai sekarang beliau mengajar di Aliyah dan MTs Mayangan, dan tahun 1999 sampai sekarang menjabat sebagai ketua *Bahsu al-Masail* PCNU kecamatan Jogoroto.

b. Argumentasi

Menurut K.H. Masbuhin jual beli seperti itu beliau tidak memperbolehkan, karena diidentifikasi mengandung unsur *garar*, sebab dalam jual beli seperti itu pembeli tidak mengetahui hasil panen kacang tanah tersebut telah mengalami perubahan dalam hal ini kacang tanahnya banyak yang rusak (busuk), tidak berisi, atau dalam keadaan baik semua, meskipun si petani (penjual) memberikan contoh dengan mencabut beberapa kacang tanah

³ Hasil Wawancara dengan Bapak K. A'an Khusyairi, BA. (Mudin dan KAURKESRA serta sebagai pengajar MA), pada tanggal 19 Juni 2010

hasil panennya itu tidak cukup untuk mewakili dari hasil keseluruhan kacang tanah. Dan itu hukumnya fasid. didasari pada hadis Muslim dalam kitab *Buyu'*.

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ

Artinya : *“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang jual-beli yang mengandung garar.”*(HR Muslim, juz V)

Menurut beliau dalam jual beli itu tidak boleh mewakili dalam melihat benda (kacang tanah) yang akan dijual, harus dengan melihat secara langsung keseluruhan hasil panennya secara riil atau nyata. Karena salah satu syarat dalam jual beli yaitu kejelasan barang atau harganya. Prinsip ini merupakan adat yang baik yang berlaku sejak dahulu kala dan diakui oleh syara' sebagai keharusan. Karena apabila sekiranya barang atau pembayarannya yang samar dilakukan bisa menimbulkan akibat-akibat yang rumit dan menimbulkan persengketaan. Dalam hal ini jelas tidak dikehendaki oleh syara'. dengan kata lain beliau berpendapat bahwa jual beli seperti itu tidak diperbolehkan karena diidentifikasi mengandung unsur *garrar*. Sebab barangnya (kacang tanah) belum jelas, apakah hasil dari seluruh kacang tanah tersebut ada perubahan, dalam hal ini kacangnya ada yang busuk atau tidak. Dan ada salah satu pihak dirugikan.⁴

⁴Hasil wawancara dengan Bapak K. H. Masbuhin (ketua PWCNU), pada hari Minggu tanggal 19 Juni 2010

4. K. H. Abdul Karim Shaghir

a. Latar Belakang

K.H. Abdul Karim Shaghir, beliau juga dilahirkan di kota Jombang pada tanggal 12 Agustus 1965, beliau menuntut ilmu di MI Mayangan lulus tahun 1977, dan meneruskan di MTs dan Aliyah di Mayangan Jombang lulus tahun 1985-1986, dan melanjutkan di Pondok Pesantren Tebuireng lulus tahun 1990, setelah selesai beliau mengikuti organisasi yaitu pada tahun 1994 sampai sekarang menjabat sebagai ketua Muhammadiyah Kecamatan Jogoroto, dan pada tahun 1999-2004 sebagai anggota dewan tingkat 2, dan mengajar di MA Tebuireng.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Argumentasi

K.H. Abdul Karim Shaghir dalam menanggapi jual beli kacang tanah yang terpendam ini, menggunakan sumber hukum dari Al-Qur'an dan al-Hadis.

K.H. Abdul Karim Shaghir dalam kehidupannya sehari-hari menggunakan sumber-sumber hukum dari al-Qur'an dan al-Hadits, yang mana memutuskan suatu peristiwa atau kasus yang ada di daerahnya, dalam suatu kasus tentang jual beli kacang tanah yang terpendam ini beliau menggunakan sumber hukum dari al-Hadis.

Menurut beliau cara jual beli yang dilakukan masyarakat desa adalah jual beli yang tidak diperbolehkan, karena jual beli kacang tanah yang

terpendam mengandung unsur ketidakjelasan (*garar*), apakah kacang tanah tersebut terdapat kecacatan atau tidak jelas rupa dan sifatnya atau bisa dikatakan *gararnya* besar. Dalam hal ini berdasarkan hadis Shahih Muslim sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْحَصَاةِ وَعَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ

Artinya : *“Diriwayatkan dari Abu Hurairah.” Rasulullah SAW melarang jual beli dengan cara melempar kerikil kepada barang yang dibelinya (bai’ Al-Ḥaṣāh) dan melarang menjual barang yang tidak jelas rupa dan sifatnya (bai’ Al-garar)”*.

Dalam jual beli barangnya itu harus jelas, jika dilihat dari ukuran,

timbangan, jenis maupun kualitas barang yang dijual. Dan jika barang tersebut tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, dalam hal ini petani tersebut mencabut salah satu hasil panen kacang tanah sebagai contoh saja untuk mewakili kualitas kacang tanah tersebut, serta disyaratkan tanaman tersebut tidak boleh diambil (dicabut) semua sebelum ada kesepakatan dan pembayaran secara tunai (cash). Dalam hal ini dikhawatirkan akan menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak.

Sebenarnya yang menjadi halangan keabsahannya adalah ketidakjelasan atas kacang tanah tersebut, apakah secara keseluruhan

kacang tersebut dalam keadaan baik semua atau ada yang rusak (busuk dan tidak berisi).⁵

Pendapat para tokoh agama tersebut hanya sebagai acuan atau pilihan untuk masyarakat dalam melakukan kegiatan bermuamalah agar tidak bertentangan dengan hukum Islam. Ternyata dalam hal ini terjadi kontroversi atau perbedaan pendapat antara para tokoh agama setempat, ada yang berpendapat membolehkan dan ada pula yang tidak membolehkan mengenai adanya praktek jual beli kacang tanah yang masih terpendam (yang berada di perut bumi). Adanya perbedaan tersebut sangatlah wajar, pendapat tokoh agama disini hanya untuk memperoleh kejelasan hukum mengenai kegiatan bermuamalah, asalkan pendapat tersebut dengan dilandasi landasan hukum baik dalam Al-Qur'an dan Hadis.

⁵Hasil wawancara dengan Bapak K.H. Abdul Karim Shaghir (ketua Muhammadiyah), pada hari Sabtu tanggal 18 juni 2010

BAB IV

ANALISIS TERHADAP PANDANGAN TOKOH AGAMA TERHADAP PRAKTEK JUAL BELI KACANG TANAH YANG MASIH TERPENDAM DENGAN SISTEM BORONGAN Di DESA MAYANGAN KABUPATEN JOMBANG

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditemukan dua pendapat yang berbeda dari masing-masing tokoh Agama, yaitu pihak yang membolehkan dan pihak yang tidak membolehkan.

A. Pihak yang membolehkan

Yaitu pendapat dari K.H. Muhammad Munif dan K. A'an Khusyairi, BA.

Yang mengatakan bahwa :

“Dari praktek jual beli kacang tanah tersebut sudah merupakan kebiasaan masyarakat yang ada di Desa Mayangan sebagian besar warga masyarakat desa Mayangan memang bermata pencaharian sebagai petani., mereka melakukan praktek jual beli kacang tanah yang terpendam dengan sistem borongan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Walaupun keadaan barang boleh jadi ada lebih kurangnya serta bakal merugikan salah satu pihak tetapi hanya sedikit. Keadaan yang sedikit itu menurut beliau dimaafkan karena kemaslahatan untuk memudahkan langsungnya pekerjaan. Praktek tersebut juga telah mencapai kesepakatan yang disertai dengan unsur kepercayaan dari kedua belah pihak, yang telah mentradisi sejak dahulu.”

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas bahwa jual beli kacang tanah

merupakan jual beli yang sudah sering diterapkan di Desa Mayangan. Dalam jual beli ini yang menjadi obyek adalah kacang tanah yang masih berada di dalam tanah, yakni barangnya yang belum dapat diketahui secara global ketika akadnya berlangsung. Masyarakat Desa Mayangan melakukan jual beli kacang tanah, karena itu adalah pekerjaan utama mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi hidup mereka.

Pada dasarnya dalam akad jual beli, hanya dibolehkan atau dianggap sah apabila syarat dan rukunnya telah terpenuhi dengan sempurna., diantaranya ialah bahwa obyek dari akad jual beli telah terwujud (tanpa sesuatu alasan yang bersifat darurat tidak boleh diadakan keringanan dengan penyimpangan hukum tersebut).

Hal-hal yang bersifat darurat bagi manusia dalam pengertian ini berpangkal pada memelihara lima hal : agama, jiwa. Akal, kehormatan.¹ Jika ditinjau dari hukum Islam praktek jual beli tersebut belum memenuhi rukun dan syarat rukun jual beli. Sedangkan syarat barang yang diperjualbelikan harus jelas baik kualitas dan harganya, dalam prakteknya jual beli tersebut obyeknya masih belum jelas dan hukumnya menjadi fasid.

Tetapi kedua tokoh Agama tersebut mempunyai pertimbangan sendiri dalam menghukumi praktek jual beli tersebut. Asalkan tidak menyimpang dari aturan-aturan dan dasar hukum yang ada. Dari uraian dan penjelasan diatas jika dinilai berdasarkan *'urf* (adat) memang dalam praktek jual beli tersebut telah mentradisi

¹ Muhammad, *Etika Bisnis Islam*, Yogyakarta, h. 19

sejak lama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Yang mana bisa dikatakan sebagian besar masyarakat desa setempat bekerja sebagai petani. Para ulama menyatakan bahwa *'urf* merupakan salah satu sumber dalam istinbath hukum, menetapkan bahwa ia bisa menjadi dalil sekiranya tidak ditemukan nash dari kitab (Al-Qur'an) dan sunnah (Hadis). Tetapi apabila suatu *'urf* bertentangan dengan kitab atau sunnah seperti kebiasaan masyarakat disuatu zaman melakukan sebagian perbuatan yang diharamkan, seperti minum arak atau memakan riba, maka *'urf* mereka ditolak.² Sebab diterimanya *'urf* itu berarti mengesampingkan nash-nash yang pasti dan membatalkan syariat.

Adapun menurut ulama ushul fiqh adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَادَةُ جُمُھُورٍ قَوْمٍ فِي قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ

“Kebiasaan mayoritas kaum baik dalam perkataan atau perbuatan.”

Berdasarkan definisi ini, bahwa *'urf* merupakan bagian dari adat. Menurutny *'urf* harus berlaku pada kebanyakan orang di daerah tertentu, bukan pada pribadi atau kelompok tertentu dan *'urf* bukanlah kebiasaan alami sebagaimana yang berlaku adat, tetapi muncul dari suatu pemikiran dan pengalaman.³

² Muhammad Abu Zahra, *Ushul Fiqih*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2005), h. 418

³ Nasroen Haroen, *Ushul Fiqih*, Jakarta, 2000, h. 138

B. Mereka Termasuk Pihak yang Tidak Membolehkan

K.H. Masbuhin dan K.H. Abdul Karim Shaghir termasuk tokoh yang membolehkan, mereka mengatakan bahwa:

“Praktek jual beli kacang tanah yang terpendam dengan sistem borongan tidak diperbolehkan, karena menurut beliau praktek tersebut mengandung unsur *garar* (tidak jelas), apa kacang tersebut akan mengalami perubahan atau kecacatan, meskipun penjual atau petani mencabut salah satu kacang tanah sebagai contoh, dan hal ini menurut beliau tidak cukup untuk mewakili dalam melihat hasil keseluruhan kacang tanah yang akan dijual. Karena salah satu syarat dalam jual beli yaitu kejelasan barang dan harganya. Dan dalam prakteknya kacang tersebut tidak boleh dicabut semua sebelum ada kesepakatan dan pembayaran secara tunai. Dalam hal ini dikhawatirkan akan menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak”.

Sebagaimana yang dijelaskan diatas, jika ditinjau menurut hukum Islam disamakan dengan jual beli yang *majhul*, yakni jual beli benda atau barangnya secara global belum diketahui secara menyeluruh, dan hukumnya adalah *fasid*, karena rukun jual beli belum terpenuhi dengan sempurna dan akadnya menjadi *fasid* (batal), karena yang menjadi obyek tidak dapat dihadirkan secara global ketika akad berlangsung.

Mengenai obyeknya terdapat unsur *garar* karena tidak dapat dilihat, apakah nantinya akan mengalami perubahan atau kecacatan (busuk dan tidak

berisi) dan akan mengakibatkan salah satu pihak mengalami kerugian. sedangkan dalam rukun dan syarat jual beli dalam Islam :

1. Adanya orang yang berakad atau *al-muta'qidaini* (adanya penjual dan pembeli)
2. Adanya *sigat* (lafadz *Ijab* dan *qabul*)
3. Adanya barang yang dibeli :
 - a. Suci
 - b. Bermanfaat
 - c. Milik sendiri
 - d. Dapat diserahkan
 - e. Diketahui atau dapat dilihat
4. Adanya nilai tukar pengganti barang.⁴

Dalam prakteknya jual beli kacang tanah yang terpendam di desa Mayangan belum memenuhi rukun dan syarat jual beli, karena kedua belah pihak sama-sama tidak mengetahui hasil dari kacang tanah tersebut. Apakah nanti kacang tanah tersebut ada yang busuk atau tidak, dan itu dapat mengakibatkan salah satu pihak dirugikan. Jadi pandangan tokoh agama tersebut telah sesuai dengan hukum Islam, yang mana praktek jual beli kacang tanah tersebut belum memenuhi rukun dan syarat dalam jual beli.

⁴ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 12*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1996), h.52-64

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari seluruh keterangan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya mengenai praktek jual beli kacang tanah yang terpendam, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada perbedaan pendapat dari tokoh agama (Kyai dan tokoh masyarakat) mengenai praktek jual beli kacang tanah yang terpendam, yakni:

- a. Ada yang tidak membolehkan, dengan alasan hukum jual beli tersebut tidak sah karena syaratnya tidak terpenuhi, yakni obyeknya belum jelas sepenuhnya sehingga akadnya menjadi fasid.

- b. Ada yang membolehkan, dengan alasan praktek jual beli tersebut sudah mengakar sejak dulu, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Di mana sebagian besar penduduk Desa Mayangan bekerja sebagai petani, dan dalam praktek jual beli tersebut telah adanya kerelaan antara kedua belah pihak tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

2. Pandangan tokoh agama Islam terhadap jual beli kacang tanah tersebut di Desa Mayangan ini jika dianalisis dengan hukum Islam, maka:

- a. Pihak yang membolehkan tidak sesuai dengan rukun dan syarat jual beli dalam hukum Islam, karena barangnya belum jelas.

- b. Pihak yang tidak membolehkan telah sesuai dengan rukun dan syarat dalam jual beli, bahwa obyek (kacang tanah) mengandung unsur garar, atau belum jelas, masih ada kesamaran kacang tersebut rusak atau tidak. Sedangkan kedua belah pihak sama-sama tidak mengetahui.

B. Saran

1. Bagi masyarakat Desa Mayangan Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang pada umumnya dan khususnya adalah penjual dan pembeli agar dalam bertransaksi jual beli tidak hanya mengikuti kebutuhan sehingga mengambil jalan pintas yang akhirnya bisa menimbulkan kerugian pada salah satu pihak.
2. Bagi penjual dan pembeli khususnya adalah penjual dan pembeli kacang tanah diharapkan untuk lebih memperdalam wawasan serta pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan jual beli sehingga transaksi yang dilakukan tidak menyimpang dari norma yang ada.
3. Bagi segenap aparat desa serta para ulama desa setempat untuk memberikan penyuluhan tentang jual beli khususnya jual beli tanaman atau biji-bijian yang dilarang maupun yang dianjurkan dalam Islam karena mayoritas penduduk Desa Mayangan adalah komunitas Islam.

DAFTAR PUSTAKA

A. Gufron Mas'adi, *Fikih Muamalah Kontekstual*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002

Abdullah bin Muhammad Ath-thayar dan Muhammad bin Ibrahim, *Ensiklopedi Fiqih Muamalah*, Maktabah Al-Hanif, Yogyakarta, 2009

Amir syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, Kencana, Jakarta, 2003

Asad M Alkalali, *Kamus Indonesia Arab*, Lentera Hati, Jakarta, 2002

Chairuman Pasaribu, Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Perjanjian dalam Islam*, Sinar Grafika Offset, Jakarta, 2004

Hartono, *Kamus Praktis Berbahasa Indonesia*, Jakarta, 2002

Hendi Suhendi, *Fikih Muamalah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002

Idris Ahmad, *Fikih al-Syafi'iyah*, Karya Indah, Jakarta, 1981

Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Hanbal Kitab Musnad Asy-Syamsiyyin Jilid II*, Darul Ilmiyyah, Beirut, 1992

Imam Muslim, *Shahih al-Muslim, Juz 5 Kitab al-Buyu'*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1994

M. Ibnu Mas'ud, H. Zainal Abidin, *Fiqih Madzhab syafi'i 2 Muamalat*, Pustaka Setia, Bandung, 2007

M.Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam (Fikih Muamalah)*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003

Moh anwar, *Fiqih Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1979

Muhammad, *Etika Bisnis Islam*, Maktabah Al-Hanif, Yogyakarta, 2000

N.Nazar Bakry, *Fikih Dan Ushul Fikih*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003

Nasrun Haroen, *Fikih Muamalah*, Gaya Media, Jakarta, 2000

P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam teori dan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991

Qoswaini, Abi Abdullah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah, Kitab Ijarah*, Pustaka azzam, Jakarta, 1999

Rahmat Syafe'i, *Fikih Muamalah*, PT. Pustaka Setia, Bandung, 2004

Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 4 dan 12*, Terjemahan Kamaluddin A. Marzuki, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1987

Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Dar al-Fikr, Beirut, 1977

Siradjuddin 'Abbas, *Fiqh Islam*, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 1992

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Andi DFF Set, Yogyakarta, 1994

Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori Kepraktik*, Gema Insani, Jakarta, 2001

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Jakarta, 1971